

PERANAN PENGAJIAN AHAD PAGI DALAM MEMBENTUK *AKHLAQUL KARIMAH* JAMA'AH DI *ISLAMIC CENTRE* NGANJUK KECAMATAN NGANJUK KABUPATEN NGANJUK

Karyono

Fakultas Tarbiyah IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

E-mail: kar_yono84@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran aktivitas pengajian ahad pagi dalam membangun *akhlaqul karimah* para jama'ah di *Islamic Centre* Nganjuk Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menggambarkan beberapa hal yaitu, aktivitas pengajian ahad pagi dalam rangka membentuk *akhlaqul karimah* para jama'ah dilakukan tidak hanya dengan memberikan pemahaman kepada para jamaah. Akan tetapi dengan membangun kesadaran kolektif untuk membantu sesama melalui penyediaan kotak amal. Faktor-faktor yang mendukung bagi peranan pengajian dalam upaya membentuk *akhlaqul karimah* para jama'ah, antara lain: 1) dukungan penuh, perhatian dan sikap pro aktif dari yayasa *Islamic Centre* Nganjuk dan pengelola pengajian ahad pagi. 2) Lokasi *Islamic Centre* sangat strategis sehingga mempermudah para jama'ah untuk menghadiri pengajian ahad pagi. 3) Pengajian ahad pagi dilaksanakan tepat waktu dan setiap hari ahad pagi, sehingga para jama'ah tidak khawatir tentang pengajian dilaksanakan apakah tidak. faktor-faktor yang menghambat antara lain: 1) kurangnya alokasi waktu, 2) Para jama'ah selektif dalam mengikuti pengajian, dan 3) Minimnya sarana dan prasarana.

Kata Kunci: *pengajian, akhlakul karimah*

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan masyarakat, di mana setiap manusia kini tengah disibukkan dengan urusan duniawi, sehingga melalaikan kehidupan yang lebih kekal. Maka berkembang pula berbagai kebutuhan dan tuntutan-tuntutan hidup bagi setiap masyarakat dari kebutuhan pendidikan. Ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, termasuk di dalamnya sikap *akhlaqul karimah* (Budi pekerti yang baik) terhadap orang lain. Apa bila seseorang tidak memiliki *akhlaq* yang baik maka keharmonisan di rumah tangga dan masyarakat sangat sulit diciptakan. Adapun hal yang menyebabkan kemerosotan *akhlaqul karimah* antara lain; dengan bertambahnya aneka sumber kemaksiatan secara mencolok, dan Ketidak perdulian kepada orang lain semakin meningkat. Hal ini ditandai semakin banyaknya orang yang lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan

orang lain. Mereka mengira dengan uang dan materi akan mampu membahagiakan dan ketentraman jiwa mereka tanpa memiliki *akhlaqul karimah*, disebabkan karena sibukan mereka dalam mencari dan mengumpulkan harta benda, sehingga mengesampingkan sipat *akhlaqul karimah*. Hal ini akan berdampak negatif bagi ketenangan jiwa dan kemasyarakatan mereka sendiri.

Pada hal perlu kita ketahui bahwa sesungguhnya tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral yang tinggi setara akhlak yang mulia. Para ulama dan para sarjana Muslim dengan sepenuh hati dan perhatian berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan *fadhilah* (keutamaan) ke dalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang teguh pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara *bathiniyah* (jiwa) dan *insaniyyah* (manusiawi), serta mempergunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan sekaligus tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi.¹

Manfaat dari *akhlaqul karimah* menurut Beni Ahmad Saeban dan Abdul Hamid adalah sebagai berikut: Untuk meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk, untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri, untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan melakukan silaturahmi positif, untuk meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah SWT, untuk meningkatkan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT, dan untuk meningkatkan strategi beramal saleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional.²

Untuk mencapai hal itu *Islamic Centre* berupaya mendirikan pengajian ahad pagi untuk membangun *akhlaqul karimah* para jama'ah agar mereka saling menghormati sesama manusia. Melalui pengajian ahad pagi diharapkan tata nilai positif yang telah ada dan sesuai ajaran agama yang benar akan lebih berkembang dan terus kokoh di tengah masyarakat. Derasnya budaya asing dengan dimulainya pasar bebas dunia dan juga pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang semakin mengglobal, seringkali mengabaikan tata nilai termasuk tentang *akhlaqul karimah* yang telah ada di dalam masyarakat. Akibatnya sikap sopan santun (*akhlaqul karimah*) kepada orang lain tidak lagi indah, padahal *akhlaqul karimah* kepada orang lain sebagai pengikat tali persaudaraan dan saling menghormati. Dan keadaan pada saat ini mengalami kerapuhan. Sehingga menciptakan masyarakat yang tidak peduli sesama masyarakat itu sendiri.

¹ Al-Adrasyi, 'Athiyah, Muhammad, *prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam*, (Bandung, CV Pustaka Setia: 2003), Hlm. 22

² Saebani Beni Ahmad dan Hamid Abdul, *Ilmu Akhlak*, (CV. Pustaka Setia: Bandung, 2010), Hlm. 202

Adapun pengajian ahad pagi merupakan proses interaksi antara penceramah dengan jama'ah pengajian untuk mencapai tujuan-tujuan pengajian yang ditentukan. Dan penceramah sebagai orang yang mempunyai citra yang baik di masyarakat apa bila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan penceramah itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana seorang penceramah meningkatkan pengetahuannya, memberi arah dan dorongan kepada masyarakat, dan bagaimana seorang penceramah berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan masyarakatnya.

Begitu besar peran *Islamic Centre*, dalam mengembangkan amanat Allah yang wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, yang mana terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nisa' Ayat 58, Allah Berfirman yang artinya:

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (Surat An-Nisa' :58)*³

Sejalan dengan maksud di atas, sebagai upaya untuk menanggulangi kemerosotan *akhlaqul karimah* para jama'ah di *Islamic Centre* Nganjuk khususnya. Maka keberadaan peranan pengajian ahad pagi sangat berpengaruh terhadap para jama'ah. Karena para jama'ah membutuhkan pengertian tentang *akhlaqul karimah* dan penerapannya di rumah tangga dan masyarakat, sehingga mewujudkan manusia yang saling menghormati terhadap sesama manusia.

Dalam pengajian ahad pagi, hal yang paling penting yang harus selalu ditanamkan dalam diri para jama'ah ialah *akhlaqul karimah* (budi pekerti) yakni sikap sopan santun terhadap seorang guru, orang tua, sesama teman dan masyarakat. Para jama'ah pengajian ahad pagi adalah mayoritas dari masyarakat Nganjuk itu sendiri seperti dari daerah Wilangan, Kertosono, Sukomoro, Warujayeng, Gondang dan dari masyarakat kota/sekeliling *Islamic Centre* itu sendiri. Dan para jama'ah pengajian ahad pagi adalah mereka dari kalangan bermacam-macam seperti petani, pegawai kantor, polisi, dokter, wiraswasta dan lain-lain.

B. Kajian Konsep

³ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005) QS: 04, 58

1. Konsep Pengajian

Pengajian dalam bahasa Arab disebut *At-ta'llimu* asal kata *ta'allama yata'allamu ta'liiman* yang artinya belajar, pengertian dari makna pengajian atau *ta'lim* mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang Alim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim.⁴ Kata *tarbiyah* dalam kamus dapat berarti mengasuh, mendidik, memelihara, tumbuh, tambah besar, dan membuat.⁵ Dalam Al-Qur'an, kata *tarbiyah* dan kata yang bersumber darinya banyak digunakan untuk masalah *riba* yang berarti tambahan.

Ta'lim dalam kamus juga berarti pengajaran, pendidikan, dan pemberian tanda. Pada umumnya, *ta'lim* diartikan dengan pengajaran tentang suatu ilmu. Ini tidak salah, karena *ta'lim* berasal dari kata *'alima* (mengetahui) atau *'ilmun* (ilmu dan pengetahuan). Sedangkan ilmu itu sendiri disampaikan dengan *ta'lim*. Oleh karena itu, *ta'lim* hanya memenuhi kebutuhan rohani manusia, bukan jasmaninya. Ini yang membedakan *ta'lim* dengan *tarbiyah*. *Tarbiyah* dapat melangsungkan kehidupan manusia, sedangkan *ta'lim* meningkatkan kualitasnya.⁶

Di sisi lain, ada yang menjelaskan *ta'lim* sebagai proses pengajaran yang hanya pada tingkat pemahaman, sedangkan *tarbiyah* adalah upaya mendorong untuk melaksanakannya. Kalau seseorang diberi pelajaran tentang makna shalat dan tata cara pelaksanaannya, berarti ia mendapatkan *ta'lim*. Setelah itu, diajak shalat berjamaah dan diminta memperhatikan dan mengikuti cara shalat yang diajarkan, maka ia telah mendapatkan *tarbiyah*.

Ta'lim adalah salah satu tugas yang diemban oleh Nabi SAW. Dan para ulama sebagai pewarisnya. Tugas-tugas yang lain adalah membaca ayat-ayat Allah SWT. Dan mensucikan umat dari segala kotoran iman. Sebagaimana dalam Al-Qur'an yang artinya :

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Al-Jumu'ah:2).⁷

Dalam surat yang diturunkan di Madinah tersebut menggunakan *yu'allimu*, yang merupakan salah satu kata dasar yang membentuk istilah *ta'lim*. *Yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan, untuk itu istilah *ta'lim*

⁴ Munawwir, Warson, Ahmad, Al-Munawwir *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997) Hlm.966.

⁵ *Ibid.*, Hlm.469.

⁶ Aziz, Ali, Moh, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004) Hlm.35

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005) QS:62,2

diterjemahkan dengan pengajaran (*instruction*). Ayat diatas juga menjelaskan pengajaran (*ta'lim*) dapat dilaksanakan setelah mitra pengajian benar-benar beriman. Dalam pengajian pertama kali harus dilakukan untuk menjadikan orang lain beriman kepada Allah SWT. Setelah beriman dan menjadi muslim. Mitra pengajian harus dibersihkan dari pemikiran, ideologi, sikap, perilaku yang tidak sesuai dengan agama. Setelah itu, kepada mereka akan diajarkan pedoman hidup Islam yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Al-Sunah.⁸

Lafal *ta'lim* ini dalam Al-Qur'an disebut banyak sekali. Ayat yang oleh para ahli dijadikan dasar (rujukan) proses pengajaran (pendidikan) diantaranya adalah Q.S. Al-Baqarah, (2): 31-32. Yang artinya:

*"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana ."*⁹

Ayat ini menunjukkan terjadinya proses pengajaran (*ta'lim*) kepada Adam sekaligus menunjukkan kelebihan karena ilmu yang dimilikinya yang tidak diberikan Allah kepada para makhluk lainnya. Maka proses *ta'lim* itu hanya bisa terjadi pada makhluk berakal.

Berdasarkan arti surat di atas, lafal *ta'limi* itu condong pada aspek pemberian informasi. Karena pengetahuan yang dimiliki itu semata-mata karena akibat dari pemberitahuan Tidak ada ilmu yang kita ketahui kecuali apa-apa yang kita pelajari. sehingga dalam istilah *ta'lim* itu menempatkan peserta didik sebagai yang pasif adanya.

2. Konsep Akhlakul Karimah

Penanaman *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan, karena dengan *akhlaqul karimah* kita bisa saling menghormati satu sama lainnya. *akhlaqul karimah* merupakan ajaran pokok dalam agama Islam dalam mengembangkan diri agar menjadi manusia yang hakiki. Adapun pengertian *akhlaqul karimah* antara lain:

⁸ Aziz..., Ilmu..., Hlm.36

⁹ Depertemen..., Al-Qur'an..., QS:2,31-32

Kata *akhaq* berasal berasal dari Bahasa Arab yang merupakan berbentuk jamak dari kata "*khulqum* dan *khilqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Digunakannya kata *akhaqun* untuk makna budi pekerti, dan seakar dengan kata *khalqun* yang bermakna terjadi, karena tingkah laku, budi pekerti dan perangai itu merupakan perwujudan konsep-konsep yang terbentuk sebagai interaksi antara doktrin-doktrin ajaran yang telah dimiliki seseorang dengan lingkungan sosial yang dihadapinya. Sementara itu, Barmawy Umary berpendapat bahwa penggunaan kata *akhlaq* seakar dengan kata *khaliq* (Allah pencipta) dimaksud agar terjadi hubungan baik antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai *khaliq*-Nya, diantara manusia sebagai makhluk dengan makhluk-makhluk lainnya.¹⁰

Kemudian istilah yang sama dengan mengambil bentuk jamaknya juga dipakai Rasulullah SAW untuk konotasi tersebut di atas dalam salah satu hadistnya yang Artinya: "Bahwa Rasulullah SAW bersabda saya ini diutus untuk menyempurnakan *akhlaq* yang baik " (H.R. Malik)

Penggunaan kata *akhlaq* untuk makna budi pekerti, perangai, serta tingkah laku itu telah dimulai oleh Allah sendiri dalam Al-Qur'an, kemudian oleh Rasulullah dalam hadistnya, dan kini sudah merupakan bagian dari khazanah kosakata Indonesia, dengan makna dan konotasi yang tetap. Dan penggunaan kata *akhlaq* untuk makna tersebut tiada lain karena budi pekerti, tingkah laku serta perangai itu merupakan hasil rakayasa yang disusun pelakunya sendiri sebelum mengekspresikan perbuatan dan kelakuannya.

3. Pembinaan Akhlak

Dalam hal ini saran-saran yang terpenting yang sangat membantu pembinaan *akhlaq* yang terpuji antara lain:

- a. Memberi pelajaran *akhlaq* yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dengan menyediakan sarana untuk berbuat baik dan menjelaskan *akhlaq* tercela serta memperingatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.¹¹
- b. Menggunakan kisah-kisah yang berisikan *mau'izhah* (nasehat atau petuah) dan nasihat yang banyak ditemui dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Diantaranya kisah nyata yang bersifat historis serta mempunyai nilai, baik tempat, pelaku maupun peristiwa. Kemudian, kisah nyata

¹⁰ TIM MGMP PAI, *Aqidah Akhlaq*, (Penerbit: Pilar Media), Hlm.13

¹¹ Rabbi, Muhammad, Jauhari, Muhammad, *Keistimewaan Akhlak Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) hlm 91-92

yang mengedepankan contoh-cotoh perilaku manusia, sehingga dari kisah ini antara mereka yang menjadi pelaku di ketika itu dengan siapa saja yang menyerupai mereka sekarang ini akan bernasib sama.¹²

c. Membuat perumpamaan

Hal ini merupakan salah satu metode *mau'izhah* dan nasehat yang cukup mahir. Yang mana dalam Al-Quran disebutkan tentang kalimat yang baik, kalimat yang hak dan Islam, kalimat yang buruk, kalimat yang batil dan syirik.¹³

d. Metode dialog

Metode ini berupa tanya jawab, dengan metode ini akan menarik perhatian pendengar terhadap apa-apa yang disampaikan para penceramah.¹⁴

Menurut Imam Ghazali untuk pencapaian keluhuran budi pekerti dengan dua cara:

- a. Dengan kemurahan yang bersifat Ilahi, kesempurnaan pada fitrah sebagaimana manusia diciptakan dan dilahirkan menurut kesempurnaan akal dan kebaikan budi pekerti atau *akhlaq*,
- b. Mengupayakan *akhlaq* terpuji dengan berlatih secara sungguh-sungguh, yakni membawa diri pada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki *akhlaq* terpuji itu.¹⁵

Hal yang serupa diungkapkan oleh Ibn Miskawaih ialah watak dan karakter dapat berupa fitrah alami sebagai *al-thab'* (watak, pembawaan lahir) seperti sifat kedermawaan dan kekikiran, serta penakut dan pemberani tergantung pada fitrahnya dan *moot*-nya. Dan dapat pula merupakan hasil latihan-latihan dan pembiasaan, yang disebut sebagai *al-sajiyah* (sifat, karakter), seperti sifat jujur dan adil yang itu dapat belangsung sesuai pembiasaan yang dilakukan sampai menjadi karakter yang sedemikian melekat, sehingga dapat dilakukan secara spontan.¹⁶

Dari pengetian diatas, untuk memiliki *akhlaqul karimah* melalui dua cara yang pertama adalah *akhlaq* itu sudah terbentuk semenjak dia lahir ke dunia dengan kata lain adalah fitrah manusia yang Allah berikan kepada seseorang dan hal itu tidak semua manusia memilikinya. Yang kedua adalah

¹² *Ibid.*, hlm.97-98

¹³ *Ibid.*, hlm.101

¹⁴ *Ibid.*, hlm.103

¹⁵ *Ibid.*, hlm.109-110

¹⁶ Zainuddin dkk, *pendidikan Islam Dari Paradigama Klasik Hingga Konterporer*, (Malang, UIN-Malang Press:2009),Hlm.145

hasil usahanya sendiri dalam pembentukan *akhlaqul karimah* dengan cara selalu berlatih kepada hal-hal yang mendekati diri kepada *akhlaq* yang baik.

Dalam pandangan agama Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan *fitrah*, kata yang berasal dari *fathara*, dalam pengertian etimologi mengandung arti kejadian.

Kata *fitrah* disebut dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum yang berbunyi:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah¹⁷ itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”, (Ar-Rum:30)¹⁸

Di samping itu terdapat Hadist Rasulullah SAW:

“Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari al-A'masy dari Abi Shalih dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW. Telah berkata: setiap anak dilahirkan dalam keadaan *Fitrah*, maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau musyrik.” (HR. Buhori).¹⁹

Dari pengertian Al-Qur'an dan hadist di atas, dapat diambil pengertian secara terminologi sebagai berikut:

- a. Mengandung implikasi pendidikan yang berkonotasi kepada paham nativisme. Oleh karena kata *fitrah* mengandung makna kejadian yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar lurus, yaitu Islam. Dengan potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapa pun atau lingkungan apa pun, karena *fitrah* itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. Dengan demikian, *akhlaqul karimah* itu di dapatkan secara sendiri yang diberika oleh Allah, akan tetapi hal itu juga bisa di dapatkan dengan latihan sebagaimana penjelasan diatas.
- b. Mengandung kecenderungan netral. Dijelaskan dalam Al-Qur'an yang artinya:

dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu

¹⁷ *Fitrah Allah*: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

¹⁸ Depertemen..., *Al-Qur'an...*, QS:30,30

¹⁹ Semua Data diambil dari CD Mausū'ah lil Hadīts al-Syarīf (Global Islamic Software, 2007) Tahrij (Muslim4807, 4806, 4805, 4804, 4803, 4808, (Tarmizi, 2063), (Abu Daut, 4091, 4091).

*pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl:78).*²⁰

Dengan demikian, pengertian fitrah menurut interpretasi kedua ini, tidak dapat sejalan dengan empirisme, karena faktor fitrah tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang beraspek hanya pada kecerdasan semata dalam kaitannya dengan perembangan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung pada tabiat atau watak dan kecenderungan untuk mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal sekalipun tidak aktif. Apa bila wataknya baik maka orang itu pun akan baik namun, apa bila wataknya rusak maka orang itu pun akan rusak. Dan kedua hal tersebut tidak bisa disamakan, dan watak yang baik itu merupakan anugrah/fitrah dari Allah dan atas usahanya yang bersungguh-sungguh dan berlanjutan. Sebagaimana Dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

*dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar. (Fushshilat 34-35).*²¹

Ayat diatas menjelaskan perbuatan baik dan buruk, prilaku jahat dan baik. Adapun manusia yang beriman harus mengenali dan memahami secara lebih mendalam tentang jenis-jenis perbuatan baik dan buruk, sehingga setiap tindakan merupakan pilihan yang rasional. disebabkan alat yang digunakan untuk mengukur perbuatan-perbuatan yang kemudian kita namakan *akhlaq* itu adalah baik dan buruk. Dengan kata lain tolak ukur *akhlaq* adalah baik atau buruk.

Dengan demikian, maka tidak semua perbuatan manusia dapat kita namakan sebagai *akhlaq*, karena tidak semua perbuatan manusia itu dapat kita ukur dengan baik atau buruk. Misalnya, bernafas, berkedip, tangan bergerak secara reflek ketika terkena sengatan listrik atau api, dan seterusnya. Ini semua termasuk perbuatan manusia, tetapi tidak dapat diukur dengan baik atau buruk menurut *akhlaq*. Sehingga ada indikator-indikator tertentu yang membedakan baik atau buruk.²²

²⁰ Depertemen..., *Al-Qur'an...*, QS:16,78

²¹ Depertemen..., *Al-Qur'an...*, QS:,34-35

²² Halim, Abdul Nippan, *Menghias Diri Dengan Akhlak terpuji*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000) Hlm.13.

B. Meode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di *Islamic centre* Nganjuk terletak di Desa Kauman, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Tempatnya 20 meter dari alun-alun Nganjuk dan dari sebelah utara hanya terletak 2 meter dari masjid jami' Nganjuk. *Islamic Centre* Nganjuk adalah salah satu *Islamic Centre* yang ada di Jatim yang mana dibawah yayasan Pondok Modern Gontor Ponorogo.

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini melalui triangulasi dan pengecekan sejawat. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau suatu pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.²³ Tentang pengecekan sejawat, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.²⁴

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa *Islamic Centre* belum mampu membangun akhlak para jama'ah kepada yang lebih baik. Oleh karenanya di samping tugas pokok memberi fasilitas pengajian, diharapkan pengajian juga dapat membenahi moral para jama'ah sehingga menjadi manusia yang memiliki *akhlaqul karimah* kepada sesama. Dari hal di atas dapat kita simpulkan bahwasanya peranan pengajian ahad pagi dalam membangun *akhlaqul karimah* para jama'ah sangat penting karena para jama'ah membutuhkan pemahaman tentang akhlak karena tanpa pemahaman yang benar tentang akhlak maka para jama'ah kurang mampu menerapkannya baik di keluarga, masyarakat dan rekan kerja. tidak hanya tentang pemahaman tentang akhlak akan tetapi peranan pengajian memberi wadah untuk melatih para jama'ah agar memiliki akhlak yang baik dan saling berbagi dengan cara menyediakan kotak amal, dan hasil dari kotak amal itu setelah pengajian akan diumumkan. Dengan demikian dapat menarik perhatian para jama'ah agar mereka membantu kegiatan pengajian ahad pagi. Sedangkan hasil usaha, program dan rincian keuangan di *Islamic Centre* nganjuk pada bulan *syawwal* dan *dzulqo'dah* antara lain:

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 330

²⁴ *Ibid.*, hlm. 332.

Dari paparan di atas jika dianalisis secara mendalam, maka ditemukan hasil penelitian sebagaimana paparan di bawah ini dan untuk memudahkan pemahaman, maka peneliti menguraikan temuan penelitian tersebut dengan fokus dan sub fokus sesuai dengan paparan data tersebut di atas, temuan itu antara lain:

1. peranan pengajian ahad pagi dalam membangun *akhlaqul karimah* para jama'ah sangatlah penting dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan orang lain. disamping itu juga dapat meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang ilmu agama yang berkaitan dengan *akhlaqul karimah*.
2. Pengajian dalam bahasa Arab disebut *At-ta'llimu* asal kata *ta'allama yata'allamu ta'liiman* yang artinya belajar atau pengajian. pengajaran dan pendidikan adalah proses perubahan sosial yang berangkat dari ide, gagasan, pendapat dan pemikiran. Dan *ta'lim* (pengajian) hanya memenuhi kebutuhan rohani manusia dan sebagai proses pengajaran yang hanya pada tingkat pemahaman.
3. pendukung dan penghambat peranan pengajian ahad pagi dalam membangun *akhlaqul karimah* para jama'ah

di samping temuan yang berhubungan dengan peranan pengajian ahad pagi dalam membangun *akhlaqul karimah* para jama'ah seperti yang peneliti kemukakan di atas, peneliti juga menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam membangun *akhlaqul karimah* para jama'ah antara lain:

a. Faktor pendukung

1. Dukungan penuh, perhatian dan sikap pro aktif dari yayasa islamic centre nganjuk dan pengelola pengajian ahad pagi.
2. Lokasi *Islamic Centre* sangat strategis sehingga mempermudah para jama'ah untuk menghadiri pengajian ahad pagi
3. Pengajian ahad pagi dilaksanakan tepat waktu dan setiap hari ahad pagi.

b. Faktor penghambat

1. Kurangnya alokasi waktu
2. para jama'ah selektif dalam mengikuti pengajian
3. minimnya sarana dan prasarana

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan selama kurang lebih 2 (Dua) bulan mengantarkan peneliti untuk memahami dan mengungkapkan dari fenomena mengenai peranan pengajian ahad pagi dalam membangun *akhlaqul karimah* para jama'ah. Dari pada itu dapat di ketahui bahwa peranan pengajian sangatlah penting dalam membangun akhlak para jama'ah. memegang peran pengajian yang sangat besar dan signifikan dalam membangun *akhlaqul karimah* para jama'ah, Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara terhadap beberapa para jama'ah yang sudah lama dan rutin dalam pengajian ahad pagi.

Namun dalam kegiatan itu tidak dipungkiri pula masih adanya hambatan-hambatan untuk mewujudkan hal tersebut di atas secara sempurna. Adapun faktor yang pendukung bagi peranan pengajian ahad pagi dalam membangun *akhlaqul karimah* para jama'ah antara lain : Dukungan penuh, perhatian dan pro aktif dari pihak yayasan Pondok Modern Gontor dan pengelola pengajian ahad pagi, yang diwujudkan dalam bentuk upaya peningkatan kualitas para penceramah, lokasi *Islamic Centre* sangat strategis, dan pengajian ahad pagi dilaksanakan tepat waktu. Adapun upaya itu sebagai berikut: 1) Rekrutmen penceramah yang profesional, 2) Mengadakan evaluasi para pengurus dan para jama'ah, 3) Lingkungan *Islamic Centre* yang mendukung untuk kegiatan pengajian, 6) Adapun faktor penghambat antara lain: 1) Masih minimnya sarana dan prasarana, 2) kurangnya alokasi waktu karena materi belum selesai disampaikan dan banyaknya pertanyaan yang belum bisa diterima.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa; aktivitas pengajian ahad pagi dalam rangka membentuk *akhlaqul karimah* para jama'ah dilakukan tidak hanya dengan memberikan pemahaman kepada para jama'ah. Akan tetapi dengan membangun kesadaran kolektif untuk membantu sesama melalui penyediaan kotak amal. Faktor-faktor yang mendukung bagi peranan pengajian dalam upaya membentuk *akhlaqul karimah* para jama'ah, antara lain: 1) dukungan penuh, perhatian dan sikap pro aktif dari yayasa *Islamic Centre* Nganjuk dan pengelola pengajian ahad pagi. 2) Lokasi *Islamic Centre* sangat strategis sehingga mempermudah para jama'ah untuk menghadiri pengajian ahad pagi. 3) Pengajian ahad pagi dilaksanakan tepat waktu dan setiap hari ahad pagi, sehingga para jama'ah tidak khawatir tentang pengajian dilaksanakan apakah tidak. faktor-faktor yang menghambat antara lain: 1) kurangnya alokasi waktu, 2) Para jama'ah selektif dalam mengikuti pengajian, dan 3) Minimnya sarana dan prasarana.

Daftar Pustaka

- Al-Adrasyi, 'Athiyyah, Muhammad, *prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam*, (Bandung, CV Pustaka Setia:2003)
- Ahmad. Saebani Beni dan Hamid Abdul, *Ilmu Akhlak*, (CV. Pustaka Setia: Bandung, 2010)
- Aziz, Ali, Moh, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004)
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005) QS: 04, 58
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005)
- Munawwir, Warson, Ahmad, Al-Munawwir *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif,1997)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Nippan, Halim Abdul. *Menghias Diri Dengan Akhlak terpuji*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000)
- Rabbi, Muhammad, Jauhari, Muhammad, *Keistimewaan Akhlak Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- Tim MGMP PAI, *Aqidah Akhlaq*, (Penerbit: Pilar Media)
- Zainuddin dkk, *pendidikan Islam Dari Paradigama Klasik Hingga Konterporer*, (Malang, UIN-Malang Press:2009)